



Akulturasasi Budaya Pada Tradisi Buang-Buang di Desa Tempapan Kuala Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat

Etriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

E-mail: etriadi@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)

Diterima: 02 Januari 2023

Direvisi: 15 Januari 2023

Disetujui: 25 Januari 2023

Tersedia Daring: 25 Feb 2023

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, Tradisi Buang-Buang, Melayu Sambas

ABSTRAK

Daerah Kalimantan Barat Kabupaten Sambas masih melaksanakan ritual nenek moyang yang telah terakulturasasi dengan budaya Islam yaitu ritual buang-buang. Tujuan penelitian ini mengetahui proses akulturasasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *buang-buang* pada masyarakat Desa Tempapan Kuala dan mengetahui bentuk akulturasasi Islam dalam tradisi *buang-buang*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaiberikut; *Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: tradisi *Buang-buang* ini bertujuan agar dijauhkan dari bahaya yang diturunkan oleh Tuhan atas dosa-dosa yang telah diperbuat oleh manusia. Bahaya tersebut berupa panas yang panjang, gagalnya usaha pertanian, dan menyebarnya wabah penyakit. Bentuk akulturasasi Islam di budaya lokal dalam tradisi *buang-buang* berupa Sirih sekapur sedikitnya tiga lembar yang siripnya sama, lengkap dengan gambir atau beberapa buah pinang yang sudah dikupas, rokok *gental* yaitu rokok daun nipah berkemeyaan dan bermantra. Kemenyan dan dupa (pendupa). Pendupa artinya tempat dupa berupa sebuah *ceper* dari tembikar atau tembaga dengan bara api dari kayu. Nasi *pulut* warna kuning dengan telur ayam mentah satu buah disajikan dalam piring kaca datar warna putih. Sebuah pisau atau sepotong besi atau paku, sebagai *pengeras*.

tujua

Keywords:
Cultural Acculturation,
Discarding Tradition, Malay
Sambas

ABSTRACT

The area of West Kalimantan, Sambas Regency, still carries out ancestral rituals that have been acculturated to Islamic culture, namely the ritual of wasting. The purpose of this research is to find out the acculturation process of Islam and local culture in the wasting tradition in the people of Tempapan Kuala Village and to find out the forms of acculturation of Islam in the wasting tradition. The methods used in this study are as follows; *Heuristics, Verification, Interpretation and Historiography*. The results of the research show that: The Wasting Tradition aims to keep people away from the dangers sent down by God for the sins that have been committed by humans. The dangers are in the form of prolonged heat, failure of agricultural businesses, and the spread of disease outbreaks. The form of Islamic acculturation in the local culture in the tradition of wasting is in the form of Sirih kapur, at least three sheets with the same fins, complete with gambier or some peeled betel nuts, gentel cigarettes, namely nipa leaf cigarettes with a charm and spells. Frankincense and incense (censer). Pendupa means a place for incense in the form of a flat made of pottery or copper with coals made of wood. Yellow sticky rice with one raw chicken egg served in a flat white glass plate. A knife or a piece of iron or a nail, as hardener.



1. Pendahuluan

Hasil pemikiran, cipta, rasa, dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah ritual. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, ritual yang ada pada masyarakat telah dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang (Koentjaraningrat, 2009). Sebelum masuknya agama-agama ke Indonesia, masyarakat Indonesia di kenal sebagai penganut Animisme dan Dinamisme yang telah dianut oleh masyarakat sejak pada zaman pra-sejarah. Hal ini sampai sekarang masih melekat dalam pribadi masyarakat walaupun ajaran-ajaran relegi atau agama yang murni telah ada selama berabad-abad. Sebelum kedatangan Islam kepercayaan asli masyarakat adalah animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan dan juga manusia. Semua benda yang dianggap bergerak dan hidup mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik atau buruk (Kaplan et al., n.d.). Dengan adanya kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di dunia ini terdapat roh yang berkuasa lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh-roh tersebut, mereka telah menyembah dengan menggunakan upacara-upacara dan disertai dengan sesaji. Darori Amin (2009: 8) Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk agama paling awal ini berasal dari agama Hindu-Budha. Ketika masuknya agama Islam komunikasi antara agama lokal dan Islam tidak dapat dihindarkan dan melakukan interaksi yang membentuk sebuah budaya baru tanpa menghilangkan budaya lama hal ini disebut sebagai akulturasi.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009) dalam Prabowo, akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut. Akulturasi dapat diartikan sebagai panduan antara dua kebudayaan atau lebih dan telah menyatu sehingga unsur-unsur kebudayaan pembentuknya sudah tidak dapat dilihat lagi. Akulturasi inilah yang akan mewarnai budaya disuatu daerah dan hal ini termasuk dalam aspek budaya spritual masyarakat lokal yang sering kita sebut ritual.

Ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial, dan agama. Ritual bisa bersifat pribadi ataupun berkelompok (Agus, 2006). Wujudnya bisa berupa tarian, drama, doa, dan sebagainya. Di Indonesia sangat beragam akan ritual karena wilayahnya yang terdiri banyak pulau sehingga suku-suku dan ras tiap daerah juga memiliki keunikan budaya yang berpengaruh pada ritualnya masing-masing setiap provinsi. Daerah Kalimantan Barat memiliki keberagaman ritual yang terdapat di setiap kabupaten. Salah satu kabupaten yang memiliki keunikan ritualnya adalah Kabupaten Sambas. Sambas masih melaksanakan ritual nenek moyang yang telah terakulturasi dengan budaya Islam. Salah satu ritual nenek moyang yang masih berkembang sampai sekarang yang merupakan hasil akulturasi budaya sehingga saat ini adalah ritual buang-buang. Ritual Buang-buang ini terdapat perbedaan di setiap desa yang ada di Kabupaten Sambas.

Perbedaan ritual buang-buang setiap desa yang ada di Kabupaten Sambas memiliki keunikan masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh sejarah dan faktor budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu peneliti merasa perlunya diangkat ritual buang-

buang dalam sejarah akulturasi dan perkembangannya di masyarakat tersebut. Peneliti akan mengangkat ritual tentang buang-buang yang masih terlaksana dan dikembangkan dengan baik yakni di Desa Sebangun di Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. Perlu pengkajian lebih lanjut mengenai sejarah keunikan dari akulturasinya dan penjelasan mengapa masih bertahan di dalam masyarakat tersebut (Musa, 2003).

Pada umumnya, ritual buang-buang mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri, dan meminta keselamatan kepada leluhur. Ritual buang-buang ini bermula dari pemuja kepada roh-roh leluhur atau makhluk halus yang merupakan bentuk kepercayaan asli masyarakat Sebangun yaitu animisme. Adanya penghormatan kepada roh-roh leluhur ini biasanya ditunjukkan kepada roh-roh pelindungnya. Roh pelindung yang dimaksud adalah roh-roh tokoh sejarah yang telah meninggal. Sistem religi dan kepercayaan yang senantiasa menghubungkan sesuatu dengan Tuhan serta mistik magis yang menghormati nenek moyang atau leluhurnya dan juga kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak nampak oleh indra manusia, maka mereka telah memakai simbol untuk menghormati roh leluhurnya yang diwujudkan dengan menyediakan sajian, mengadakan upacara selamat dan melakukan ziarah makam leluhur maupun tempat yang dianggap keramat .

Penyelenggaraan upacara ritual buang-buang ini mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena fungsinya sebagai pengkokoh norma-norma atau nilai-nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Upacara ritual buang-buang itu semula dilakukan dalam rangka untuk mengetahui pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia dengan mengadakan sajian atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Tentu dengan upacara ritual buang-buang itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Budaya lokal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang pernikahan Melayu Sambas. Proses dalam pernikahan yang terdapat di Kabupaten Sambas tentunya berbeda-beda, hal inilah membuat ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh lagi. Pelaksanaan pernikahan melayu Sambas tentunya memiliki khazanah yang tidak ternilai diantaranya pelaksanaan buang-buang. Pelaksanaan buang-buang mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat Melayu Sambas (Berti, 2021).

Ritual buang-buang secara dasarnya adalah salah satu sebagai upaya penyatuan antara pasangan pengantin sebagai suami istri untuk mewujudkan ketentraman dan keharmonisan dalam rumah tangga. Inilah yang menjadi cita-cita dan harapan setiap pasangan pengantin, tidak ada perselisihan dan bahkan tidak mungkin atau sangat sulit untuk dipisahkan antara keduanya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian; heuristik yaitu pengumpulan sumber baik lisan maupun tulisan; Verifikasi adalah mencari kesahihan bukti atau fakta sejarah sedangkan kritik ekstren adalah mencari keaslian bukti sejarah yang dijadikan sebagai sumber; Interpretasi yang digunakan untuk menafsirkan dan menyingkap fakta sebenar yang mengenai ritual Buang-buang dari sumber-sumber yang telah dinilai dan diuji kebenarannya. Oleh sebab itu, perlu analisis yang memerlukan dari sudut pandang aspek landasan teori yang digunakan; historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah (Arikunto, 2006). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data

kualitatif. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, (Nasution, 1996).

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan tradisi *buang-buang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa tempapan kuala ini merupakan suatu hal yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat, akan tetapi didalam pelaksanaan tradisi tersebut harus melalui beberapa tahapan tertentu. Persiapan dalam pelaksanaan tradisi *buang-buang* ini, dimulai dengan mengadakan perencanaan dahulu. Ketua adat merupakan orang yang lebih mengetahui dalam penyelenggaraan tradisi ini. Sebelum rencana itu dilaksanakan maka, ketua adat terlebih dahulu musyawarah dengan aparatur desa. Ketua adat selaku pemangku pekerjaan akan memberi tahu dan mengundang beberapa warga yang ikut terlibat, musyawarah ini biasanya dilaksanakan tujuh hari sebelum acara diselenggarakan. Pemberitahuan harus sudah disampaikan kepada seluruh warga melalui beberapa warga yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Rencana penyelenggaraan tradisi itu disebarluaskan kepada seluruh masyarakat, oleh beberapa warga dari utusan ketua adat Desa. Pemberitahuan berisi tentang hari penyelenggaraan dan kewajiban yang harus dipenuhi, oleh setiap masyarakat agar acara tradisi *buang-buang* yang akan diselenggarakan itu berjalan dengan lancar. Misalnya penyediaan alat-alat sesajian, dengan kata lain bahwa pemberitahuan kepada seluruh warga desa itu sekaligus pembagian tugas kepada para peserta yang ikut terlibat dalam acara tradisi tersebut.

Beberapa hari sebelum penyelenggaraan pelaksanaan tradisi *ini* para ibu-ibu telah menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam acara tersebut. Alat-alat dan isi sesajian mulai dikumpulkan dan dibawa ke rumah ketua adat. Alat-alat dan isi sesajian yang dipergunakan dalam upacara tersebut yaitu, Sastrowardoyo(2000:10)

- a. Sirih sekapur sedikitnya tiga lembar yang siripnya sama, lengkap dengan gambir atau beberapa buah pinang yang sudah dikupas, rokok *gental* yaitu rokok daun nipah berkemeyaan dan bermantra.
- b. Kemenyan dan dupa (pendupa). Pendupa artinya tempat dupa berupa sebuah *ceper* dari tembikar atau tembaga dengan bara api dari kayu.
- c. Nasi *pulut* warna kuning dengan telur ayam mentah satu buah disajikan dalam piring kaca datar warna putih.
- d. Sebuah pisau atau sepotong besi atau paku, sebagai *pengeras*.
- e. Beberapa potong kain atau baju untuk laki-laki dan perempuan.
- f. Sebatang lilin atau sebuah lampu lentera.
- g. Berbagai macam jenis kue

Alat-alat dan sesajian yang telah disiapkan tersebut, sesuai dengan apa yang diminta oleh ketua adat akan dipergunakan dalam acara pemanggilan mahluk-mahluk halus atau , yang dipimpin oleh ketua adat tersebut. Hal ini yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan tradisi, sebab acara pemanggilan mahluk-mahluk halus ini yang nantinya akan ditempatkan ke dalam tempat yang dibuat oleh masyarakat, dan bersamaan yang akan dilepaskan ke sungai atau parit. Maka dari itu alat-alat dan sesajian yang diminta oleh ketua adat harus dilaksanakan oleh masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi memiliki tahapan, tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan dari segi pelaksanaannya. Maka dari itu, proses pelaksanaan tradisi ini melalui tahapan-tahapan diantaranya, yaitu pembuatan *kue* atau, penangkapan atau pemberian roh leluhur kedalam sampan atau *kue* dan acara pelepasan *kue*.

Proses pelaksanaan tradisi *buang-buang* yang dilakukan oleh masyarakat harus melalui tahap penangkapan atau pemanggilan roh leluhur. Ini dilakukan oleh ketua adat

yang paham dengan acara tradisi *buang-buang* tersebut. Menurut Rano: “Upacara ini merupakan bacaan mantera-mantera dan pembakaran kemenyan sampai kesurupan, yang mane orang iye daan sadarkan direk dan juak tingkah lakunye dan perkataannya daan jalas soalnya die ksurupan lah mahluk alus”. Dengan kata lain ini merupakan pembakaran dupa atau kemenyan yang mengakibatkan orang kesurupan dan tidak sadarkan diri.

Tempat penyelenggaraan upacara ini dilakukan di halaman rumah dari ketua adat, sebelumnya tempat upacara tersebut telah dibuat secara gotong-royong oleh masyarakat setempat. Tempat tersebut sudah dihiasai dengan rapi, oleh masyarakat dengan berbagai alat dan bahan untuk keperluan upacara yang sebelumnya sudah diberi tahu oleh ketua adat. Hal ini harus dilakukan oleh masyarakat setempat, guna memenuhi keperluan dari ketua adat, untuk melakukan upacara penangkapan roh leluhur tersebut. Menurut Rano selaku pendamping dari ketua adat: *Tradisi buang-buang dolom nangkap mahluk alus pun dh itok mengalamek perubahan dari segi waktu mulenye dilakukan selama 2 hari menjadi 4 hari berturut-turut. Dari tahun 1998-2005 iye dilaksanakan 2 hari, sedangkan 2006-2014 sekarang itok dilaksanakan 4 hari berturut-turut. soalnya waktu 2 hari yee kurang dolom nangkap mahluk alus.* (Hasil wawancara dengan Rano selaku ketua adat Desa tempapan kuala).

Pada tahun 1998-2005, pelaksanaan penangkapan roh leluhur dilakukan selama 2 hari yaitu malam Jum’at dan malam Sabtu. Malam pertama yaitu malam Jum’at upacara tersebut dilaksanakan pada pukul 20.15-22.30 selesai. Pada malam pertama tersebut, ketua adat melaksanakan pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh ketua adat, dengan beberapa tokoh masyarakat yang turut hadir, dengan tujuan pemanggilan roh leluhur tersebut ketua adat meminta petunjuk kepada roh leluhur untuk melaksanakan tradisi *buang-buang*. Upacara meminta petunjuk kepada roh leluhur tersebut hanya dilaksanakan oleh ketua adat dengan 2 jam lamanya. Meminta petunjuk yang dilakukan oleh ketua adat kepada roh leluhur tersebut, bertujuan supaya didalam proses penangkapan atau pemberian roh leluhur tidak mengalami kesulitan bagi ketua adat yang nantinya melakukan proses penangkapan roh tersebut.

Malam kedua yaitu malam Sabtu, upacara tersebut kembali dilaksanakan oleh ketua adat. Malam Sabtu yang sekaligus malam terakhir dalam upacara penangkapan roh leluhur ini, dilakukan pada pukul 22.30 sampai menjelang adzan Shubuh yang dihadiri oleh beberapa para ahli dalam menangkap roh leluhur. Fungsi dari para ahli dalam penangkapan roh leluhur tersebut yaitu mencari informasi agar dapat mengetahui apa dan bagaimana permintaan roh leluhur itu agar acara mengantar *kue* yang diselenggarakan dapat berjalan dengan baik dan apa yang dikehendaki oleh masyarakat Desa setempat dan apa yang diminta oleh masyarakat dapat terpenuhi.

Kue yang sudah selesai dibuat dan dihiasi oleh masyarakat, pada siang hari sebelum upacara penangkapan roh leluhur dilakukan, *kue* itu dikumpulkan di halaman tempat dimana upacara penangkapan roh leluhur itu dilakukan. *kue* tersebut diisi dengan sesajian, serta mantera-mantera oleh ketua adat yang melakukan penangkapan roh leluhur tersebut. Sesajian itu ialah berupa sekapur sirih, kemenyan, nasi *pulut* warna kuning, paku atau potongan besi, bibit-bibitan sayur, selembur tikar, potongan kain dan baju dan sebatang lilin. Selesai diisi sesajian *kue* tersebut kemudian dibacakan mantera-mantera oleh ketua adat yang melakukan penangkapan roh leluhur tersebut.

Pada Tahun 2006-2014 tradisi *buang-buang* dalam penangkapan atau pemberian roh leluhur ini dilakukan selama 4 hari berturut-turut yang dilakukan oleh ketua adat Desa tempapan kuala dengan pandampingnya serta beberapa tokoh masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Upacara penangkapan roh leluhur mengalami perubahan dari segi waktu pelaksanaannya, karena didalam penangkapan roh leluhur ini tidak bisa

dilakukan hanya 2 malam saja, melainkan harus dilakukan selama 4 malam berturut-turut, bermula dari malam Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu.

4. Kesimpulan

Proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam ritual *buang- buang* pada masyarakat Desa Tempapan Kuala dalam penyelenggaraan pelaksanaan tradisi buang-buang bagi ibu-ibu menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam acara tersebut. Alat-alat dan isi sesajian mulai dikumpulkan dan dibawa ke rumah ketua adat. Proses pelaksanaan tradisi *buang-buang* yang dilakukan oleh masyarakat harus melalui tahap penangkapan atau pemanggilan roh leluhur. Ini dilakukan oleh ketua adat yang paham dengan acara tradisi *buang-buang* tersebut. Bentuk akulturasi Islam di budaya lokal dalam tradisi *buang-buang berupa* Sirih sekapur sedikitnya tiga lembar yang siripnya sama, lengkap dengan gambir atau beberapa buah pinang yang sudah dikupas, rokok *gental* yaitu rokok daun nipah berkemayaan dan bermantra. Kemenyan dan dupa (pendupa). Pendupa artinya tempat dupa berupa sebuah *ceper* dari tembikar atau tembaga dengan bara api dari kayu. Nasi *pulut* warna kuning dengan telur ayam mentah satu buah disajikan dalam piring kaca datar warna putih. Sebuah pisau atau sepotong besi atau paku, sebagai *pengeras*.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga pada kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat yang ada di Desa Tempapan Kabupaten Sambas yang telah memberikan banyak informasi terkait dengan budaya buang-buang dalam memenuhi data penelitian yang peneliti lakukan.

6. Daftar Pustaka

- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Berti, E. (2021). Tradisi Bepapas sebagai Media Dakwah di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. *Jurnal Sambas:(Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 3(2), 95–119.
- Kaplan, Robert, S., Norton, & David, P. (n.d.). *Balanced Scorecard: Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Musa, P. (2003). *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-Raja Sambas dan Silsilah Kerajaan Sambas*.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.